

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Evaluasi Program

Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk memeriksa pelaksanaan sebuah kebijakan /program yang telah ditetapkan. Menurut *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* “*Evaluation The systematic investigation of the worth or merit of an object.*” Evaluasi merupakan penyelidikan sistematis mengenai nilai atau manfaat dari suatu obyek.

Alkin dalam Wirawan (2011: 7) “*The term evaluation refer to the activity of systematically collecting, analyzing and reporting information that can be used to change attitudes or to improve the operation of a project or program. The word systematic stipulates that the evaluation must be planed.*”

Istilah evaluasi mengacu pada aktivitas sistematis mengumpulkan, menganalisis dan melaporkan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah sikap atau untuk meningkatkan bekerjanya dari program atau proyek. Sistematis menunjukkan bahwa evaluasi harus direncanakan. Menurut Stufflebeam dan Shinkfield (1986: 159): “*evaluation is the proces of delineating anf judgemental information about the worth and merit of some object’s goal, design, implementation, and impact in order to guide decision*

making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena.” Dikatakan bahwa evaluasi merupakan penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan.

Sedangkan menurut Arikunto (2010: 2) evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan informasi terkait dengan suatu program yang sudah ditetapkan dan informasi tersebut akan digunakan oleh pihak pengguna terkait dengan kelangsungan program berikutnya.

Program merupakan segala sesuatu yang coba dilakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Joan L Herman dalam Tayibnapi, 2000:9). Lebih lanjut Arikunto (2010: 4) menjelaskan, program didefinisikan sebagai kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Evaluasi program merupakan bentuk evaluasi yang lebih luas dan memiliki beberapa aspek dari teknologi pendidikan, tidak hanya pembelajaran saja,

karena pembelajaran merupakan salah satu aspek dari teknologi pendidikan (Reigeluth, 1983: 7).

Cronbach dan Stufflebeam dalam Arikunto (2010: 5) mengemukakan bahwa evaluasi program upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Wujud dari hasil evaluasi adalah adanya rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan. Menurut Arikunto dan Safruddin (2010: 22) ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan program, yaitu:

1. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
2. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
3. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
4. Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan pilihan yang tepat dalam mengambil sebuah

keputusan. Dengan melakukan evaluasi maka akan ditemukan fakta pelaksanaan kebijakan di lapangan yang hasilnya bisa positif ataupun negatif. Sebuah evaluasi yang dilakukan secara professional akan menghasilkan temuan yang obyektif yaitu temuan apa adanya; baik data, analisis dan kesimpulannya tidak dimanipulasi yang pada akhirnya akan memberikan manfaat kepada perumus kebijakan, pembuat kebijakan dan masyarakat.

2.2. Program *Lesson Study*

2.2.1. Sejarah *Lesson Study*

Lesson study sudah berkembang di Jepang sejak awal tahun 1900an. Melalui kegiatan tersebut guru-guru di Jepang mengkaji pembelajaran melalui perencanaan dan observasi bersama yang bertujuan untuk memotivasi siswa-siswanya aktif belajar mandiri. *Lesson Study* merupakan terjemahan langsung dari bahasa Jepang *jugyokenkyu*, yang berasal dari dua kata *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian *lesson study* merupakan *study* atau penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran. (Hendayana dkk., 2006: 20).

Lesson study dapat diselenggarakan oleh kelompok guru-guru di suatu distrik atau diselenggarakan oleh kelompok guru sebidang, semacam MGMP di Indonesia. Kelompok guru dari beberapa sekolah berkumpul untuk melaksanakan *lesson study*. *Lesson study* yang sangat populer di Jepang adalah *lesson study* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah dan

dikenal sebagai *konaikenshu* yang berkembang sejak awal tahun 1960an. *Konaikenshu* juga dibentuk oleh dua kata yaitu *konai* yang berarti di sekolah dan kata *kenshu* yang berarti training. Jadi istilah *konaikenshu* berarti *school-based in-service training* atau *inservice education within the school* atau *in-house workshop*. Pada tahun 1970an pemerintah Jepang merasakan manfaat dari *konaikenshu* dan sejak itu pemerintah Jepang mendorong sekolah-sekolah untuk melaksanakan *konaikenshu* dengan menyediakan dukungan biaya dan insentif bagi sekolah yang melaksanakan *konaikenshu*. Walaupun pemerintah Jepang telah menyediakan dukungan biaya bagi sekolah-sekolah untuk melaksanakan *konaikenshu* tetapi kebanyakan sekolah melaksanakan *konaikenshu* secara sukarela karena sekolah merasakan manfaatnya.

Lesson study berkembang di Indonesia melalui IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teacher Education Project*) yang diimplementasikan sejak Oktober tahun 1998 di tiga IKIP yaitu IKIP Bandung (sekarang bernama Universitas Pendidikan Indonesia, UPI), IKIP Yogyakarta (sekarang bernama Universitas Negeri Yogyakarta UNY), dan IKIP Malang (sekarang bernama Universitas Negeri Malang UM) bekerjasama dengan JICA (*Japan International Cooperation Agency*).

Tujuan umum dari IMSTEP adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA di Indonesia, sementara tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika dan IPA.

2.2.2. Pengertian *Lesson Study*

Ozawa (2009) menjelaskan: *“Lesson study from japan is an activity by teachers and for teachers to their lessons through their collaboration .Lesson study is a continuous cyclical process and consist of planning the lesson, presenting the study lesson and reflecting on the lesson to improve the next lesson.Lesson study approach satisfies the condition of professional development required for curriculum reform.”* *Lesson Study* berasal dari Jepang adalah kegiatan oleh guru dan bagi guru untuk pelajaran mereka melalui kolaborasi . *Lesson study* adalah proses siklus terus menerus dan terdiri dari perencanaan pelajaran, menyajikan pelajaran dan merefleksi untuk meningkatkan pelajaran berikutnya. Pendekatan *lesson study* memenuhi kondisi pengembangan profesional diperlukan untuk reformasi kurikulum.

Lewis (2002) mengatakan: *“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons.* Hal ini dapat dimaknai bahwa *lesson study* merupakan ide yang sederhana . Jika ingin meningkatkan pembelajaran, adalah dengan bekerja sama dengan rekan-rekan guru untuk merencanakan, mengamati, dan merefleksikan pelajaran.

Lebih lanjut Lewis dalam Syamsuri dan Ibrohim (2008: 27) menyatakan *“lesson study is cycle in which teachers work together to consider their long-term goals for students, bring those goals to life in actual “research*

lessons," and collaboratively observe, discuss, and refine the lessons". Berdasarkan definisi di atas, *lesson study* merupakan siklus di mana guru bekerja sama untuk mempertimbangkan tujuan jangka panjang bagi siswa, membawa tujuan-tujuan hidup yang sebenarnya dalam "pelajaran penelitian," dan bersama-sama mengamati, berdiskusi, dan menyempurnakan pelajaran". Ide yang terkandung di dalam *lesson study* ialah jika seorang guru ingin meningkatkan pembelajaran, salah satu cara yang paling jelas adalah melakukan kolaborasi dengan guru lain untuk merancang, mengamati dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan.

Lesson study adalah model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan mutual learning untuk membangun karakter guru dan dosen (Hendayana, 2012: 4).

Konsep *lesson study* lainnya dikemukakan oleh Cerbin dan Kopp (2006: 250) yang menyatakan: *Lesson study is a teaching improvement and knowledge building process that has origin in Japanese elementary education. In Japanese lesson study teacher work in small team to plan, teach, observe, analyze, and refine individual class lessons, called research lesson. Nearly all teachers participate in a lesson study team during a school year.*

Berdasarkan konsep di atas, diketahui bahwa *lesson study* merupakan proses perbaikan guru dan meningkatkan pengetahuan guru yang berasal

dari pendidikan dasar di Jepang. Pelaksanaan *lesson study* di Jepang, guru bekerja dalam tim kecil untuk merencanakan, mengajar, mengobservasi, menganalisis dan memperbaiki pembelajaran kelas individual, dikenal juga dengan *research lesson*. Singkatnya, semua guru berpartisipasi dalam tim yang mengkaji pembelajaran selama tahun ajaran.

Definisi *lesson study* lainnya dikemukakan oleh Herawati (2009: 3) menyatakan: *Lesson Study* adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan keprofesionalan guru yang dipilih oleh guru-guru Jepang. Dalam melaksanakan *lesson study* guru secara kolaboratif (1) mempelajari kurikulum dan merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan peserta didiknya (pengembangan kecakapan hidupnya); (2) merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan; (3) melaksanakan dan mengamati suatu *research lesson* (pembelajaran yang dikaji); dan (4) melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya dan merencanakan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, *lesson study* dapat diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas yang saling membantu dalam belajar untuk membangun komunitas belajar.

Apabila dicermati definisi *lesson study*, maka ada beberapa kata kunci, yaitu pembinaan profesi, pengkajian pembelajaran, kolaboratif, berkelanjutan, kolegialitas, saling belajar dan komunitas belajar. *Lesson study* bertujuan untuk melakukan pembinaan profesi pendidik secara berkelanjutan agar terjadi peningkatan profesionalitas pendidik terus menerus. Kalau tidak dilakukan pembinaan terus menerus maka profesionalitas dapat menurun dengan bertambahnya waktu.

Pembinaannya melalui pengkajian pembelajaran secara terus menerus dan berkolaborasi. Pengkajian pembelajaran harus dilakukan secara berkala, misalnya seminggu sekali atau dua minggu sekali karena membangun komunitas belajar adalah membangun budaya yang memfasilitasi anggotanya untuk saling belajar, saling koreksi, saling menghargai, saling bantu, saling menahan ego.

Membangun budaya tidak sebentar, melainkan memerlukan waktu lama. Berapa lama waktu diperlukan untuk membangun budaya komunitas belajar tidak ada batasan, semakin lama semakin baik. Berkenaan dengan pembelajaran, tidak ada pembelajaran yang sempurna, selalu ada celah untuk memperbaikinya. Oleh karena itu, pembelajaran harus dikaji secara terus menerus agar lebih baik dan lebih baik lagi. Pengkajian pembelajaran dimaksudkan untuk mencari solusi terhadap permasalahan pembelajaran agar terjadi peningkatan mutu pembelajaran terus menerus. Objek kajian pembelajaran dapat meliputi: materi ajar, metode/strategi/pendekatan

pembelajaran, LKS (Lembar Kerja Siswa), media pembelajaran, seting kelas, dan asesmen.

Pengkajian pembelajaran dilakukan secara berkolaborasi karena lebih banyak masukan perbaikan akan meningkatkan mutu pembelajaran itu sendiri. Menurut diri sendiri rasanya persiapan pembelajaran sudah bagus, tetapi ketika mendapat masukan dari orang lain ternyata masih ada hal-hal yang bisa meningkatkan mutu persiapan pembelajaran.

Prinsip kolegialitas dan *mutual learning* (saling belajar) diterapkan dalam berkolaborasi ketika melaksanakan kegiatan *lesson study*. Dengan kata lain, peserta kegiatan *lesson study* tidak boleh merasa *superior* (merasa paling pintar) atau *inferior* (merasa rendah diri) tetapi semua peserta kegiatan *lesson study* harus mempunyai niat untuk saling belajar. Peserta yang sudah paham atau memiliki ilmu lebih harus mau berbagi dengan peserta yang belum paham, sebaliknya peserta yang belum paham harus mau bertanya kepada peserta yang sudah paham. Narasumber dalam forum *lesson study* harus bertindak sebagai fasilitator, bukan instruktur. Fasilitator harus dapat memotivasi peserta untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar para peserta dapat maju bersama.

Siklus pengkajian pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahapan, seperti diperlihatkan dalam gambar . Kalau pelatihan konvensional bersifat *top-down*, artinya materi pelatihan sudah disiapkan dan diberikan oleh instruktur, sebaliknya pelatihan melalui *lesson study* bersifat *bottom-up* karena materi pelatihan berbasis permasalahan yang dihadapi para dosen,

kemudian dikaji secara kolaboratif dan berkelanjutan. *Lesson study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama adalah *Plan* (merencanakan), tahapan kedua adalah *Do* (melaksanakan), dan tahapan ketiga adalah *See* (merefleksi) yang berkelanjutan. Dengan kata lain *lesson study* merupakan suatu cara peningkatan mutu pendidikan yang tak pernah berakhir (*continuous improvement*).



Gambar 2.1. : Siklus Pengkajian Pembelajaran dalam *lesson study*
(Sumber : buku panduan implementasi *lesson study* di LPTK)

Lesson Study sebagai suatu kegiatan yang diawali dengan pengembangan perencanaan secara bersama, proses pembelajaran terbuka dengan melibatkan sejumlah observer, dan refleksi atau diskusi setelah pembelajaran, merupakan suatu kegiatan yang sangat potensial untuk menciptakan proses interaksi antar berbagai pihak yaitu guru, dosen, Kepala Sekolah, Pejabat Dinas Pendidikan, dan lain-lain. Melalui interaksi yang dapat terjadi dalam berbagai tahapan kegiatan, maka sangat dimungkinkan terjadinya *sharing* pengetahuan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pembelajaran. Dengan berkembangnya pengetahuan

secara konstruktif, maka selain masing masing pihak yang terkait memperoleh input dan umpan balik, sebagai tindak lanjutnya tidak mustahil memunculkan berbagai inovasi pembelajaran pengamatan terhadap pembelajaran.

2.2.3. Landasan Yuridis Pelaksanaan *Lesson Study*

Landasan yuridis pelaksanaan *lesson study* adalah Undang-Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa "kedudukan guru adalah sebagai tenaga profesional". Artinya guru harus terus menerus meningkatkan layanan profesinya untuk meningkatkan kemaslahatan siswanya. Seorang guru harus terus menerus belajar bagaimana caranya membelajarkan siswanya lebih baik karena tuntutan zaman yang makin berubah.

Landasan yuridis yang lain dalam pelaksanaan *lesson study* adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pasal 19 ayat 1 menyebutkan: "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selanjutnya ayat 2 menyebutkan bahwa: setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses

pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang menepatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, maka *lesson study* merupakan suatu program yang sangat sesuai dan sejalan dengan perubahan tersebut. Program *lesson study* mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

2.2.4. Tujuan Program *Lesson Study*

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan *lesson study* ini adalah untuk meningkatkan keprofesionalan guru yang secara khusus dirinci sebagai berikut: (1) meningkatkan pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan praktik *lesson study*; (2) meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan *lesson study* agar keprofesionalannya meningkat; (3) meningkatkan kolegialitas antarguru dalam membelajarkan siswa melalui tukar pengalaman dalam kegiatan *lesson study*; (4) meningkatkan akuntabilitas pelaksanaan tugas pembelajaran oleh guru (iklim keterbukaan, tanggungjawab, kerja terencana dan terevaluasi); (5) membangun komunitas belajar antarguru, antarsiswa, dan antara siswa dengan guru di sekolah; (6) meningkatkan upaya pemenuhan hak belajar setiap siswa; (7) menemukan model pembelajaran inovatif .

Penerapan *lesson study* dapat meningkatkan profesionalitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga mampu peningkatan

aktivitas, berpikir cepat tinggi, dan inovasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, demikian pula terjadi peningkatan kolaborasi, kolegialitas, muatual learning, dan learning komunity bagi guru IPA. (Suherman, 2012: 797).

2.2.5. Tahapan *Lesson Study*

Robinson dalam Herawati (2009: 30) mengusulkan delapan tahapan yang diperlukan dalam pelaksanaan *lesson study*, yaitu sebagai berikut: (1) pemilihan topik *lesson study*, hendaknya dipilih topik berdasarkan SK dan KD yang ketuntasannya paling rendah; (2) melakukan reviu silabus dalam upaya mendapatkan kejelasan tujuan pembelajaran untuk topik tersebut dan menari ide-ide materi yang ada dalam buku pelajaran. Selanjutnya bekerja dalam kelompok untuk menyusun rencana pembelajaran; (3) setiap tim yang telah menyusun rencana pembelajaran menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya. Sementara itu, kelompok lain member masukan sampai akhirnya diperoleh rencana pembelajaran yang lebih baik; (4) guru yang ditunjuk oleh kelompok guru model menggunakan masukan-masukan tersebut untuk memperbaiki rencana pembelajaran; (5) guru model mempresentasikan rencana pembelajarannya di depan semua anggota kelompok *lesson study* untuk mendapatkan balikan; (6) guru model secara lebih detail memperbaiki kembali rencana pembelajaran dan mengirimkan pada semua guru anggota kelompok, sehingga mereka mengetahui bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan di kelas; (7) para guru dapat mempelajari kembali rencana pembelajaran

tersebut dan mempertimbangkannya dari berbagai aspek pengalaman pembelajaran yang mereka miliki, khususnya difokuskan pada hal-hal yang penting, seperti hal-hal yang akan dilakukan guru, pemahaman peserta didik, proses pemecahan oleh peserta didik dan kemungkinan yang terjadi dalam implementasi pembelajarannya; (8) guru model melaksanakan rencana pembelajaran di kelas. Guru yang lain bersama dosen/pakar mengamati sesuai dengan tugas masing-masing untuk memberi masukan pada guru. Pertemuan refleksi segera dilakukan secepatnya setelah kegiatan pelaksanaan pembelajaran, untuk memperoleh masukan dari guru observer, dan komentar dari dosen/pakar tentang keseluruhan proses serta saran sebagai peningkatan pembelajaran, jika mereka mengulang di kelas masing-masing untuk topik yang berbeda.

Syamsuri dan Ibrohim (2007: 81) menjelaskan lebih jauh mengenai tahapan kegiatan lesson studi sebagai berikut :

2.2.5.1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Tahap perencanaan adalah tahap membuat rencana proses pembelajaran yang diamati. Kegiatan perencanaan dilaksanakan dengan berdiskusi bersama. Peserta merencanakan kegiatan pembelajaran dengan target pembuatan rencana proses pembelajaran dan lembar kegiatan siswa.

Langkah- langkah yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Menunjuk atau memilih guru yang berkompeten sebagai fasilitator .
- b. Fasilitator dan peserta MGMP memilih topik yang akan dibelajarkan.

Pertimbangan yang digunakan antara lain: topik yang sulit bagi

siswa, sulit bagi guru, sulit dibelajarkan, atau materi baru dalam kurikulum, materi yang terkait dengan penerapan metode atau media baru.

- c. Melakukan kajian akademis terhadap materi ajar yang telah dipilih, agar tidak ada peserta mengalami miskonsepsi.
- d. Melakukan kajian kurikulum, menentukan tujuan pembelajaran, kemampuan siswa yang akan dibelajarkan, ketersediaan sarana dan media, dan memilih metode yang sesuai serta kegiatan siswa belajar yang direncanakan.
- e. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar kerja siswa yang berorientasi pada kegiatan belajar siswa aktif, saling membelajarkan, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif.
- f. Seluruh kegiatan ini merupakan kegiatan pengkajian (studi), karena itu hendaknya menggunakan prinsip obyektif, logis, memiliki acuan/dasar berpijak, sesuai dengan kondisi nyata.
- g. Menunjuk salah seorang guru yang akan mengajarkan topik tersebut berdasarkan scenario yang dibuat
- h. Menyepakati waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran.

2.2.5.2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas (*Do*)

- a. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum pembelajaran dimulai:
 - 1) Memeriksa ulang apakah RPP dan LKS telah direproduksi untuk dibagikan ke semua observer

- 2) Mengecek ulang apakah denah siswa dengan daftar nama siswa yang sesuai dengan sudah ada.
 - 3) Memeriksa ulang apakah pengaturan ruang kelas untuk kegiatan pembelajaran yang akan diobservasi telah sesuai, tersedia ruang yang cukup untuk pengamat melakukan pengamatan dari sisi kiri, kanan, belakang atau depan pojok kelas. Dengan demikian observer dapat melakukan pengamatan aktivitas belajar siswa dari berbagai sisi dengan jarak yang dekat .
- b. Kegiatan Guru Model
- 1) Menyiapkan fotokopi RPP, LKS, denah siswa (boleh dibantu guru lain).
 - 2) Menyiapkan media dan sumber belajar sesuai dengan tuntutan scenario pembelajaran. Kegiatan ini boleh dibantu guru lain.
 - 3) Menyiapkan ruangan, sehingga pengamat dapat leluasa melakukan pengamatan.
 - 4) Menyiapkan kelas secara alami. Jangan memberikan perintah yang mempengaruhi kebiasaan siswa belajar, misalnya menyuruh siswa tenang, bersungguh-sungguh, lebih aktif karena akan diamati guru lain. Guru model juga tidak perlu menggunakan pengeras suara.
 - 5) Melakukan pembelajaran seperti jika dia mengajar sendiri tanpa diamati.
 - 6) Datang selambat-lambatnya 5 menit sebelumnya untuk pengecekan akhir

- 7) Masuk kelas tepat waktu
- 8) Memulai pembelajaran, dengan menjelaskan kepada siswa bahwa pada saat ini ada pengamat, namun siswa diminta belajar seperti biasa.
- 9) Menyampaikan tujuan dan indikator pembelajaran
- 10) Memotivasi siswa untuk memulai pembelajaran
- 11) Menerapkan RPP dan LKS dalam proses pembelajaran sesuai yang direncanakan. Namun guru pengajar hendaknya tanggap dan kreatif membaca situasi pembelajaran dan dengan cepat mengubah metode/media pembelajaran disesuaikan dengan kondisi pembelajaran saat itu.
- 12) Proses pembelajaran berorientasi pada siswa aktif, tidak hanya aktif secara fisik melainkan secara mental.
- 13) Siswa dimotivasi agar selalu bekerjasama dan saling membelajarkan, saling berkolaborasi. Biasanya siswa yang lambat memiliki ciri: kurang akrab bergaul, tidak mau meminta tolong karena malu.
- 14) Meskipun berkolaborasi, hasil belajar hendaknya tetap secara individual, bukan secara kelompok. Setiap siswa hendaknya memiliki hasil belajar sendiri-sendiri, hasil diskusi sendiri dan mengerjakan tugas sendiri.
- 15) Jika menggunakan metode diskusi, guru hendaknya membentuk kelompok diskusi yang anggotanya maksimal 4 orang. Kelompok

hendaknya dibentuk secara heterogen berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kecepatan belajar.

- 16) Selama proses pembelajaran, guru menghormati hak setiap siswa belajar Implementasinya adalah mengupayakan agar setiap siswa dapat memahami materi yang diajarkan.
- 17) Guru berdiri di pojok depan mengamati siswa di seluruh kelas yang sedang berkonsentrasi belajar. Guru mencoba menemukan siswa yang kesulitan belajar, kemudian menolongnya atau meminta siswa tersebut berdiskusi dengan sesama temannya.
- 18) Guru berkeliling mendatangi kelompok-kelompok, bertanya jawab dengan siswa di kelompok itu dan jika tidak ada masalah dapat kembali ke posisi semula. Ini dimaksudkan agar guru dapat menemukan siswa yang kecepatan belajarnya berbeda secara mudah.
- 19) Jika ada kelompok diskusi yang selesai terlebih dahulu, guru dapat member tugas pertanyaan pada kelompok tersebut. Jangan biarkan waktu terbuang dan siswa ramai.
- 20) Guru model berusaha membuat siswa aktif, kreatif dan kolaboratif.
- 21) Menjelang akhir pelajaran, guru dapat mempersilahkan kelompok siswa maju presentasi. Sebaiknya tidak ditunjuk kelompok, melainkan ditunjuk nama siswa sebagai wakil kelompok.

- 22) Biasanya siswa tidak memperhatikan presentasi karena hasilnya sama. Jika siswa tidak memperhatikan, sebaiknya guru mengakhiri presentasi dan diganti dengan Tanya jawab. Pertanyaan didistribusikan ke nama siswa, bukan ke kelompok.
- 23) Guru mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya.

c. Kegiatan Pengamat (Observer) Selama Pembelajaran

- 1) Datang ke kelas sesuai dengan jadwal/jam pelajaran, jangan sampai terlambat.
- 2) Hendaknya mengambil posisi agar mudah melihat gerak-gerik dan raut muka siswa, misalnya di depan kelas atau di sebelah kelompok siswa yang akan diamati. Pengamat hendaknya tidak di belakang siswa, melainkan berupaya agar dapat mengamati wajah siswa. Pengamat boleh mengelilingi kelompok siswa, bahkan sampai ke tengah-tengah kelas ketika mengamati, tetapi tidak diperbolehkan mengganggu jalannya pembelajaran.
- 3) Tidak keluar masuk kelas
- 4) Tidak berbicara dengan sesama pengamat
- 5) Tidak membantu siswa selama proses pembelajaran. Proses pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru model.
- 6) Tidak meluruskan kesalahan-kesalahan baik yang dilakukan oleh siswa maupun guru model. Biarkan guru model menemukan sendiri kasus-kasus khusus selama proses pembelajaran. Pengamat tidak perlu memberitahu guru model sekiranya terdapat kasus tertentu pada siswa.

- 7) Fokus pengamatan adalah siswa belajar. Kegiatan siswa belajar itu meliputi interaksi antara siswa-siswa, siswa-guru, siswa-media, siswa-sumber belajar, siswa-lingkungan, bahasa tubuh siswa (melamun, berpikir) apa yang diucapkan siswa.
- 8) Menyediakan format pengamatan atau buku catatan dan pena untuk mencatat data hasil pengamatan. Catatan hendaknya berisi: kapan peristiwa terjadi, ada tahap pembelajaran mana atau pada momen seperti apa peristiwa terjadi, apa yang dilakukan siswa, pada saat sedang berlangsung peristiwa apa dan guru sedang bagaimana.
- 9) Setiap pengamat dapat mengamati satu kelompok tertentu, terutama bagi pengamat pemula. Akan tetapi, pengamat juga dapat mengamati siswa/kelompok lain sehingga dapat mengetahui kondisi dan situasi secara keseluruhan.
- 10) Pengamat boleh memotret asalkan tidak menggunakan lampu kilat, atau merekam pembicaraan siswa asal tidak mengganggu siswa yang sedang belajar.
- 11) Jika pengamat membawa *handphone*, maka matikan suara HP atau diganti dengan tanda getar. Jangan sibuk menerima panggilan atau menulis SMS selama proses pembelajaran berlangsung.
- 12) Selain mengamati aktivitas dan kreativitas siswa dalam belajar, pengamat juga dapat mencermati dan mempelajari hal-hal berikut

untuk masukan dalam rangka meningkatkan proses pembelajarannya sendiri.

13) Bagaimanakan teknik pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru?

14) Bagaimanakan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran?

15) Hal-hal yang berkaitan dengan teknik pemanfaatan dan pembuatan media sederhana dari lingkungan sekitar

16) Bagaimana upaya guru untuk membuat siswa kreatif?

2.2.5.3. Tahapan Refleksi (*See*)

Diskusi refleksi merupakan diskusi yang mengkaji data temuan selama proses observasi, kemudian dianalisis mengapa hal itu terjadi dan akhirnya dicarikan jalan keluar pemecahannya. Dengan kegiatan refleksi ini diharapkan setiap peserta yang mengikuti buka kelas dan refleksi akan mendapatkan sesuatu yang berharga untuk peningkatan pembelajaran masing-masing.

Refleksi hendaknya dilakukan segera setelah pelaksanaan buka kelas. Hal ini dilakukan agar semua kejadian yang berlangsung selama proses pembelajaran masih dapat diingat dengan jelas. Jika tidak mungkin dilakukan refleksi pada hari itu, dapat dilakukan lain waktu asalkan ada hasil rekaman .

a. Tata Cara Refleksi

1) Menunjuk seorang moderator, moderator hendaknya mengikuti jalannya proses buka kelas sehingga memahami permasalahan

yang didiskusikan. Syarat seseorang menjadi moderator adalah : menguasai konsep *lesson study*, menguasai tata cara diskusi refleksi dan mampu memimpin diskusi secara demokratis.

- 2) Menunjuk notulis, hal- hal yang perlu dituliskan adalah
 - i. Data tentang siapa guru model, hari/tanggal berlangsungnya buka kelas, topik/mata pelajaran yang diajarkan, waktu yang diperlukan, jumlah peserta.
 - ii. Proses dan isi jalannya diskusi refleksi
 - iii. Kesimpulan refleksi dan apa yang dapat dipetik dari kegiatan pembelajaran dan refleksi hari itu.
- 3) Moderator memimpin diskusi refleksi
- 4) Moderator mempersilahkan guru model untuk menyampaikan refleksinya. Para akhir refleksi guru model, moderator meminta hadirin untuk memberikan tepuk tangan.
- 5) Moderator mempersilahkan satu persatu pengamat untuk menyampaikan komentarnya untuk menanggapi atau mencari jalan keluarnya. Moderator juga dapat mempersilahkan guru model mengklarifikasi seandainya ada yang perlu diklarifikasi. Hal ini bukan merupakan bentuk mempertahankan diri atau menyangkal argumen pengamat lain, namun semata-mata menjadikan lebih jelas akibat perbedaan persepsi yang timbul.
- 6) Moderator menyampaikan kesimpulan refleksi, serta yang paling penting adalah menyampaikan pelajaran penting yang bisa dipetik dan dijadikan acuan oleh peserta lain.

2.2.6. Sasaran

Sasaran program *lesson study* di SMAN 5 Metro adalah guru-guru mata pelajaran matematika, fisika, kimia dan biologi. Secara rinci sasaran program ini adalah guru mata pelajaran matematika yang berjumlah 3 orang, guru mata pelajaran fisika berjumlah 3 orang, guru mata pelajaran kimia berjumlah 3 orang, guru mata pelajaran biologi berjumlah 3 orang.

Jadi *lesson study* yang dilaksanakan adalah berbasis MGMP sekolah. *Lesson Study* berbasis MGMP berarti pesertanya berasal dari guru-guru mata pelajaran sejenis, yaitu mata pelajaran Matematika dan rumpun ilmu-ilmu alam. Selain mata pelajaran Matematika dan rumpun ilmu-ilmu alam, sasaran program di SMAN 5 Metro adalah rumpun mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan umum.

2.2.7. *Lesson Study* Berbasis MGMP

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) merupakan organisasi non struktural berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 38/1994. Menurut pedoman yang diterbitkan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, MGMP memiliki 5 tujuan sebagai berikut :

1. Mendorong guru untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.
2. Wadah untuk merundingkan masalah yang dihadapi guru, dalam melaksanakan kewajibannya sehari-hari dan untuk mencari pemecahan

yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan, guru, kondisi sekolah dan masyarakat.

3. Memberi kesempatan kepada para guru untuk berbagi informasi dan pengalaman mengenai pelaksanaan kurikulum serta mengembangkan sains dan teknologi.
4. Menyediakan kesempatan bagi para guru untuk menyampaikan pendapat mereka pada pertemuan MGMP sehingga meningkatkan kemampuan mereka Membangun kerjasama dengan lembaga-lembaga lain untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Jadi keberadaan MGMP itu diharapkan dapat mengembangkan profesi guru, akan tetapi kenyataan di lapangan masih banyak hambatan dan masalah untuk mewujudkan tujuan MGMP karena beberapa alasan berikut: (Hendayana, 2010: 13)

1. Kegiatan-kegiatan menjadi tidak efektif dan tidak sesuai dengan kebutuhan para guru di daerah, mungkin karena Organisasi MGMP berada di Tingkat kabupaten/kota
2. Kegiatan MGMP biasanya dirancang berbasis proyek, kalau ada biaya baru diadakan kegiatan dan bukan atas inisiatif guru.
3. Tidak seluruh guru dapat mengikuti kegiatan MGMP, biasanya sekolah hanya mengirimkan wakil-wakilnya saja karena keterbatasan biaya yang disediakan di sekolah

4. Guru-guru di daerah terpencil sulit menghadiri kegiatan MGMP yang biasanya diselenggarakan di pusat kabupaten/kota karena hambatan waktu, transportasi dan biaya
5. Sejumlah sekolah mengabaikan “hari MGMP” malah memberi tugas mengajar yang penuh kepada guru pada hari pertemuan MGMP
6. Sebagian guru tidak merasa tertarik dengan kegiatan MGMP karena mungkin guru merasa kurang merasakan manfaat bagi dirinya.

Oleh karena itu, guru lebih banyak bekerja sendirian. Pekerjaan guru dalam melaksanakan pembelajaran paling sedikit terdiri dari 3 tahapan, yaitu: (1) membuat perencanaan, (2) mengimplementasikan pembelajaran, dan (3) merefleksikan pembelajaran. Para guru belum terbiasa berkolaborasi bahkan cenderung tidak terbuka dalam melaksanakan tahapan-tahapan tersebut.

Sebagian besar guru beranggapan bahwa tahap implementasi merupakan otoritas guru, tidak perlu diketahui orang lain dan tabu orang lain menyaksikannya. Padahal umpan balik akan sangat berguna untuk perbaikan selanjutnya.

Lesson Study Berbasis MGMP adalah *lesson study* yang dikelola oleh MGMP tersebut. Menurut Istiyono (2010: 273), *Lesson study* berbasis MGMP memiliki dua tujuan. Pertama, agar para guru anggota MGMP dapat saling belajar dari realita pembelajaran dalam kelas yang nyata. Kedua, karena anggota MGMP guru dari bidang ilmu yang sama, mereka

dapat saling memperkuat materi pelajaran. Pelaksana *lesson study* berbasis MGMP di sekolah adalah guru-guru yang tergabung dalam wadah tersebut (guru serumpun).

2.2.8. Alasan dilaksanakan *lesson study*

Menurut Riyati ada beberapa sebab mengapa dipilih *lesson study* sebagai sistem pembinaan profesionalisme guru, diantaranya adalah :

1. *lesson study* mendukung implementasi UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.
2. *lesson study* mendukung implementasi PP No. 19 (2005), SNP Pasal 19 yaitu proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.
3. Tidak ada pembelajaran yang sempurna, sehingga akan selalu ada celah untuk melakukan perbaikan dan inovasi. *Lesson study* membuat guru menjadi lebih terbuka menerima masukan guna perbaikan pembelajaran.
4. *Lesson study* dapat meningkatkan budaya akademik, kemampuan kolaborasi, kemampuan melakukan evaluasi diri, serta dapat memotivasi guru untuk mengembangkan inovasi pembelajaran. Selain itu, melalui *lesson study* guru dimungkinkan menghasilkan karya ilmiah dan bahan ajar berbasis penelitian.

Hal ini sesuai dengan temuan Nahadi bahwa dengan kegiatan *lesson study* dapat: (1) membangun kesejawatan diantara guru-guru sebidang maupun bidang berbeda dan kesejawatan guru dengan dosen; (2) menambah rasa percaya diri guru dalam mengajar; (3) membuat suasana belajar terutama di kelas menjadi lebih baik dan siswa aktif selama pembelajaran; (4) hasil belajar siswa sangat baik.

Lebih lanjut Hendayana (2010: 12) menjelaskan bahwa pengembangan *lesson study* dilatarbelakangi oleh tidak adanya sistem pembinaan guru secara berkelanjutan bagi semua guru. Pelatihan guru yang dilakukan oleh pemerintah sangat terbatas pada guru-guru tertentu saja. Setelah pelatihan tidak ada tindak lanjut pengimbasan hasil pelatihan kepada guru lain dan tidak berdampak berarti terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

2.2.9. Manfaat Lesson Study

Penerapan *lesson study* mempunyai beberapa manfaat Dikti (2010: 12), antara lain:

1. Mengurangi keterasingan guru (dari komunitasnya) dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan perbaikannya.
2. Membantu guru untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya.
3. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum

4. Memperdalam pemahaman guru tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan kurikulum.
5. Membantu guru dalam memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa.
6. Meningkatkan akuntabilitas kinerja guru.
7. Menciptakan terjadinya pemahaman tentang cara berfikir dan belajar siswa.
8. Meningkatkan kolaborasi pada sesama guru dalam pembelajaran.
9. Peningkatan mutu guru dan mutu pembelajaran yang pada gilirannya berakibat pada mutu lulusan.
10. Pendidik memiliki banyak kesempatan untuk membuat bermakna ide-ide pendidikan dalam praktik pembelajarannya sehingga dapat mengubah perspektif tentang pembelajaran, dan belajar praktik pembelajaran dari perspektif siswa.
11. Perbaiki praktik pembelajaran di kelas.
12. Peningkatan keterampilan menulis karya tulis ilmiah atau buku ajar.

Agar kehadiran *lesson study* bermanfaat pada sistem sekolah, maka harus konsisten dengan misinya, yaitu mengadvokasi pergeseran pembelajaran matematika dan IPA ke arah pembelajaran yang berpusat pada siswa: aktif, kolaboratif, *hands – on*, dan *minds – on*, berbiaya murah serta melahirkan moda-moda praktis pembelajaran yang dapat mengembangkan pengetahuan secara mendalam dan kemampuan pemecahan masalah yang kuat pada diri siswa (Firman, 2010: 52).

Lebih lanjut Hendayana (2010: 28) menjelaskan pembinaan guru melalui implementasi *lesson study* memiliki beberapa keuntungan, yaitu: (1) semua guru memperoleh kesempatan berpartisipasi dalam kegiatan *lesson study* berbasis MGMP sebagai bentuk pengembangan profesionalisme guru berkelanjutan; (2) program *lesson study* tidak hanya melibatkan guru, juga kepala sekolah dan pengawas termasuk pimpinan dinas pendidikan terlibat dalam kegiatan *lesson study* sehingga ada jaminan *sustainability* program pembinaan guru berkelanjutan melalui *lesson study*; (3) guru menjadi lebih berani membuka diri untuk diobservasi dan dikritisi karena guru merasakan manfaat memperoleh masukan berharga untuk perbaikan dan peluang melaksanakan penelitian tindakan; (4) guru model menjadi lebih percaya diri dan menjadi motivator/ sumber inspirasi bagi temannya; (5) guru belajar dari open lesson dan memperoleh inspirasi untuk melakukan inovasi pembelajaran pada pembelajaran sehari-hari; (6) guru lebih kreatif memanfaatkan fasilitas laboratorium dan local materials untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa; (7) guru menghasilkan karya ilmiah berbasis penelitian kelas; (8) siswa memperoleh kesempatan berkeaktifitas dalam pembelajaran matematika dan IPA sehingga siswa lebih memahami dari pada menghafal konsep matematika atau IPA; (9) siswa termotivasi dan senang belajar matematika dan IPA sehingga hasil belajar lebih baik; (10) tugas supervisi pengawas dan kepala sekolah teraktualisasikan. Pengawas dan kepala sekolah terbantu melaksanakan tugas supervisinya karena para guru menjadi lebih terbuka diobservasi ketika mengajar.

2.2.10. Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari *lesson study* ini adalah sebagai berikut:

1. *Lesson study* dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan keprofesionalan guru.
2. Dengan terlibatnya sejumlah guru dalam kegiatan *lesson study* diharapkan dapat teridentifikasi permasalahan pembelajaran serta alternatif solusinya. Terbangunnya komunitas belajar antarguru, antarsiswa, dan antara siswa dengan guru sangat bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas komunikasi akademik dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran.
3. Ditemukannya berbagai model pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum dan permasalahan pembelajaran di sekolah dengan berdasarkan pada kondisi siswa dan lingkungan sekolah melalui pemanfaatan perangkat pembelajaran berbasis *hands-on activity*, *minds-on activity*, *daily life* dan *local material*.
4. Meningkatnya kemampuan belajar siswa di sekolah .

Hal ini sesuai dengan temuan Muslim *et all* bahwa dengan *lesson study* meningkatnya penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa . Lepiyanto mengemukakan bahwa dengan implementasi *lesson study* dapat: (1) meningkatkan motivasi belajar siswa; (2) meningkatkan aktivitas siswa; (3) hasil belajar siswa mengalami peningkatan; dan (4) respon positif siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

5. Meningkatnya pemenuhan hak belajar setiap siswa.
6. Terbangunnya komunitas profesional antarguru, antara dalam rangka pengembangan budaya belajar yang berkelanjutan.
7. Terbentuknya jejaring belajar antarguru untuk mengembangkan keprofesionalan dalam bidang masing-masing.

2.2.11. Tantangan *Lesson Study*

Menurut Hendayana (2010: 32), penerapan program *lesson study* memiliki tantangan sebagai berikut :

1. pada awalnya guru dan pengawas apriori terhadap program *lesson study*, karena mereka beranggapan bahwa biasanya suatu kegiatan akan berakhir ketika proyek tersebut berakhir. Pandangan ini muncul karena pada awalnya *lesson study* merupakan program kerjasama *Japan International Cooperation Agency* (JICA) didukung Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dengan melibatkan UPI, UNY dan UM ;
2. guru umumnya mendapat kesulitan berpartisipasi dalam diskusi karena mereka tidak terbiasa melakukan diskusi dalam forum ilmiah;
3. pada mulanya guru menolak untuk diobservasi malah mereka saling tunjuk karena menurut mereka diobservasi berarti dievaluasi;
4. pada awalnya guru beranggapan harus mempertunjukkan pembelajaran yang paling baik saat diobservasi sehingga siswa dikondisikan terlebih dahulu dengan mengajarkan terlebih dahulu topik yang akan dikaji kepada siswa yang akan diobservasi;

5. pada awalnya situasi refleksi berupa laporan ”pandangan mata” atau hanya opini yang tidak disadari dengan fakta-fakta hasil pengamatan pembelajaran sehingga tidak terjadi diskusi diantara para guru sebagai observer dengan seting tempat duduk konvensional yang berakibat kebosanan bagi beberapa guru;
6. sebagian guru beranggapan bahwa *lesson study* identik dengan siswa berkelompok sehingga pada beberapa *open class* sejak masuk kelas, siswa duduk berkelompok, ketika guru memberi penjelasan sebagian siswa membelakangi guru sehingga tidak dapat melihat penjelasan guru. Selain itu, ketika siswa sedang melakukan kerja kelompok, guru terus memberikan instruksi sehingga sebagian siswa tidak memperhatikan penjelasan guru karena sedang melakukan aktivitas dalam kelompok;
7. pada umumnya guru beranggapan setelah berdiskusi dilanjutkan dengan presentasi oleh siswa di depan kelas tapi mereka tidak paham target atau makna dari presentasi tersebut. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, maka perlu diberikan solusi agar program *lesson study* dapat bermanfaat .

2.2.12. Hambatan dan Kesulitan Melaksanakan *Lesson Study*

Menurut Lewis (2002), Saito (2007), dan Tim Ahli JICA dalam (Susilo, 2009), hambatan dan kesulitan melaksanakan *lesson study* sebagai berikut:

1. Miskonsepsi Mengenai *Lesson Study*

Menurut Lewis hambatan pelaksanaan terjadi karena adanya miskonsepsi terhadap *lesson study*. Miskonsepsi tersebut sebagai berikut:

- a. *Lesson Study* hanya berupa kegiatan merancang pembelajaran.
- b. *Lesson Study* bukan sekedar kegiatan merancang pembelajaran, tapi lebih luas dari itu. Dapat dikatakan merancang pembelajaran hanya merupakan sebagian kecil dari *Lesson Study*. Dalam pengertian lebih luas, *lesson study* yang juga meliputi proses penetapan tujuan pendidikan jangka panjang peserta didik, pengkajian respon peserta didik terhadap pembelajaran yang dilakukan, dan perevisian pendekatan pembelajaran bila dirasa perlu.
- c. Merancang pembelajaran mulai dari awal, *Lesson Study* juga tidak dimulai dari awal atau dari nol, tetapi dikembangkan dari apa yang sudah diketahui, yang sudah dipakai saat ini dan merevisinya untuk diadaptasi pada lingkungan pembelajaran yang dimiliki sekolah.
- d. Menulis langkah-langkah pembelajaran yang kaku
- e. *Lesson Study* juga tidak dimaksudkan untuk menghasilkan langkah-langkah pembelajaran yang kaku. Dalam *lesson study* guru memang menuliskan secara lengkap skenario pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Artinya mereka merancang dengan hati-hati permasalahan atau pertanyaan yang akan mereka gunakan untuk menggalakkan proses berpikir peserta didiknya.

- f. Menulis rancangan pembelajaran yang “sempurna” untuk disebarluaskan ke guru lain.
- g. *Lesson Study* tidak dimaksudkan sebagai menulis rancangan pembelajaran yang sempurna untuk disebarluaskan ke guru lain. Pada hakikatnya, penyebaran suatu pembelajaran bergantung pada guru yang mengamati dan yang tertarik. Dari pengamatan dan ketertarikan tersebut guru-guru memutuskan untuk mengadaptasikan di kelasnya.

2. Kesulitan dan Permasalahan Pelaksanaan *Lesson Study*

Menurut Saito (2007) dan Tim Ahli JICA (2008) dalam (Susilo, 2009), kesulitan atau permasalahan dalam pelaksanaan *lesson study* di Indonesia menyangkut empat hal, yaitu :

- a. Terkait penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.
Guru-guru kita kurang merasa “memiliki RPP” yang akan dikembangkan dalam *lesson study* bila bukan dia yang ditugaskan sebagai guru model(pengajar). Oleh karena itu, guru modellah yang biasanya menyusun RPP, baru kemudian pada kegiatan “*plan*” meminta masukan dari guru-guru lain untuk penyempurnaan.
- b. Lembar kerja peserta didik (LKPD) terlalu padat dan materi terlalu banyak sekali dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan kesulitan dalam proses pembelajaran. Para peserta didik cenderung tidak mengerjakannya secara kolaboratif dengan temannya tetapi lebih banyak memfokuskan kegiatan pada bagaimana menyelesaikan

pengisian lembar kerja daripada berlatih berpikir mengenai apa yang dipelajari. Masalah lain terkait proses pembelajaran, yakni adanya kecenderungan peserta didik yang pandai yang mengerjakan lembar kerja. Sementara peserta didik yang kurang mampu hanya menyontek pekerjaan mereka. Kesulitan ini diakibatkan terlalu padatnya LKPD dan kurangnya perhatian guru terhadap proses belajar peserta didiknya. Permasalahan lain yang muncul terkait penggunaan LKPD yakni guru hanya menyalin LKPD yang diterbitkan penerbit umum sehingga tidak relevan dengan upaya peningkatan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran.

- c. Bagaimana memasukkan kegiatan kelompok dalam pembelajaran. Banyak guru masih belum memahami mengapa diperkenalkan kegiatan kelompok dalam pembelajaran. Pada dasarnya, kegiatan kelompok bergungsi memfasilitasi tumbuhnya pemahaman peserta didik. Wujud kegiatan tersebut misalnya mendorong peserta didik berkemampuan rendah untuk bertanya atau meminta penjelasan kepada kelompok yang lebih pandai.
- d. Kesulitan yang terkait refleksi yang dilakukan guru, yaitu guru cenderung mengatakan secara deskriptif apa yang diamati selama *lesson study*, tetapi sedikit sekali yang memberikan wawasan atau hasil analisisnya mengenai mengapa terjadi hal itu atau mengapa peserta didik bertingkah laku seperti itu. Kesulitan dan hambatan lain yakni tidak semua guru dapat menjadi pendengar yang baik

pada saat refleksi. Misalnya sebagian mengobrol dan tidak menedengarkan komentar pengamat.

3. Hambatan Budaya dan Biaya

Menurut Susilo (2009), hambatan terbesar dalam pelaksanaan *lesson study* yakni kurangnya pemahaman dan komitmen guru mengenai apa, mengapa dan bagaimana melaksanakannya. Selain itu juga faktor budaya dan biaya. *Lesson study* berasal dari Jepang, yang hakikatnya memiliki budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia. Hambatan budaya merupakan salah satu hal yang harus diatasi dalam pelaksanaannya. Hambatan budaya yang berupa kecenderungan guru kurang komitmen dan kesungguhan hati untuk melakukan yang terbaik (lebih cenderung memilih sikap sedang-sedang), kurang memiliki sikap “mau belajar sepanjang hayat” dan lebih tertarik melakukan sesuatu bila “ada biayanya”. Hambatan lain, kurang terbiasa mengembangkan budaya saling belajar dan membelajarkan secara kolaboratif dan kurang biasa melakukan refleksi diri secara kritis.

2.3. Keterkaitan *Lesson Study* dan Kurikulum

2.3.1. *Lesson Study* untuk Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa, melalui pendidikanlah akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Visi dan misi pendidikan nasional telah menjadi rumusan dan dituangkan pada bagian “penjelasan” atas UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Visi dan misi pendidikan nasional ini adalah merupakan bagian dari strategi pembaruan sistem pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Guru adalah faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas.

Mengutip pendapat Baswedan dalam (Chatib, 2013) bahwa dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari peran guru. Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Kualitas guru adalah kunci utama kemajuan suatu bangsa. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru. Oleh karena itu, usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan hendaknya dimulai dari peningkatan kualitas guru.

Sejalan dengan era reformasi pendidikan tersebut, maka pemerintah telah melakukan beberap kali perubahan kurikulum. Kurikulum yang dipakai sebagian besar sekolah pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan

Pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15), dijelaskan bahwa KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan ini dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memerhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh BNSP.

Sebagai kurikulum operasional, para pengembang KTSP harus memerhatikan ciri khas kedaerahan, potensi daerah dan peserta didik. Para pengembang kurikulum (guru) memiliki keleluasaan untuk menetapkan sendiri kurikulum yang dianggap paling cocok dengan kondisi sekolah. Hal itu dimaksudkan sebagai upaya pemberian kebebasan kepada guru dalam mengembangkan kurikulum menjadi kurikulum yang paling tepat, baik, dan pas dengan peserta didiknya dalam hal strategi, metode, media dan menentukan evaluasi.

Permasalahannya, guru masih belum memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan pengembangan kurikulum seperti yang diinginkan. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan. Diantaranya aspek pemahaman guru tentang dokumen SI maupun dalam aspek implementasi SI (proses penyusunan program dan kegiatan pembelajaran di kelas). Permasalahan tersebut antara lain kepadatan materi, SK dan KD dalam standar isi mata pelajaran matematika walaupun sudah merupakan perampingan dari kurikulum terdahulu.

Namun dalam pelaksanaannya masih dirasakan padat oleh sebagian guru. Hal ini disebabkan SK dan KD berpotensi menimbulkan multi-interpretasi karena sifatnya yang terlalu umum bagi guru. Dari aspek penjabaran SK dan KD untuk implementasi standar isi ditemukan beberapa kesulitan dalam penjabaran dokumennya, mulai dari menetapkan indikator pencapaian hasil belajar dari SK dan KD, sampai pada pembatasan dan penyusunan materi pembelajaran. Juga dalam hal, penyusunan Silabus dan RPP, kenyataan di lapangan guru hanya menggandakan silabus dan RPP yang sudah diterbitkan dari berbagai sumber. Hal ini dilakukan karena keterbatasan kemampuan guru untuk menyusun secara mandiri masih kurang.

Penerapan KTSP yang berbasis kompetensi adalah keinginan mengubah pola pendidikan dari orientasi terhadap hasil dan materi ke pendidikan sebagai proses. Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik, agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi, dan kebenaran secara ilmiah. Dalam kerangka inilah perlunya perubahan paradigma (pola pikir) guru, agar mampu menjadi fasilitator dan mitra belajar bagi peserta didiknya yaitu perubahan paradigma *teaching* ke *learning* dan paradigma lain yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Melalui kegiatan *lesson study*, para guru sebidang studi di suatu sekolah dapat berbagi dan belajar satu dengan lainnya. Guru dapat saling memberi masukan bagaimana membuat RPP yang tepat untuk peserta didik sesuai

dengan sarana dan prasarana yang ada, dan sesuai dengan kemampuan guru yang membelajarkannya. Setelah melaksanakan pembelajaran, guru dapat saling memberi komentar dan saran yang membangun. Misalnya bagaimana membantu peserta didik belajar dan bagaimana dapat merevisi dan menyempurnakan RPP yang sudah dikembangkan. Dengan demikian KTSP yang cocok dengan sekolah tersebut benar-benar dapat diwujudkan.

Selain itu dengan *lesson study* memberi pengalaman baru bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Melalui penerapan “*hands-on activity*”, pembelajaran berpusat pada siswa dan penerapan pendekatan keterampilan proses sains yang diprogramkan akan sangat membantu guru melaksanakan tuntutan KTSP.

2.3.2. *Lesson Study* untuk Pengembang Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yang menekankan kualitas proses pembelajaran untuk membangun kreativitas siswa melalui proses saintifik yakni aspek pengamatan, mempertanyakan, penalaran dan eksperimen benar-benar telah dipraktekkan dalam pelaksanaan *lesson study*. Hal ini karena dari awal pengenalan *lesson study* di Indonesia telah menegaskan bahwa pembelajaran yang harus didasarkan pada tangan-kegiatan, pikiran-aktivitas, dan kontekstual yang dialami sehari-hari dengan menggunakan bahan-bahan lokal.

Proses pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran saintifik memerlukan perancangan yang tepat. Hal ini dilakukan melalui desain

perangkat pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013 yang sarat dengan paradigma pembelajaran bermakna ("konstruktivistik") yakni pembelajaran berbasis *saintifik* melalui *discovery*, *problem based learning learning*, *project based learning*, dan *inkuiri* membutuhkan guru-guru yang inovatif kreatif, dan selalu melakukan pengembangan diri sebagai guru profesional.

Pengembangan perangkat pembelajaran bermakna di sekolah merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. Perangkat pembelajaran dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan perangkat RPP yang baik dan benar serta untuk peningkatan proses pembelajaran serta diintegrasikan dengan pembelajaran di dalam kelas melalui *lesson study* dan mutu pendidikan di sekolah sebagai solusi tepat dalam implementasi Kurikulum 2013. (Sutadji, 2013). *Lesson study* perlu dilaksanakan karena merupakan suatu cara efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik. *Lesson study* yang didesain dengan baik akan menghasilkan guru yang profesional dan inovatif. Sehingga pembelajaran di kelas bisa lebih asyik, peserta didik senang, pemahaman materi lebih mendalam sehingga kualitas pendidikan bisa ditingkatkan.

Hal ini senada dengan pendapat Ketua Tim Pengembang *ICLS* (*Indonesia Center For Lesson Study*) yaitu Sumar Hendayana yang mengatakan bahwa *Lesson Study* akan sejalan dengan kurikulum 2013 karena memiliki

tujuan pendidikan yang sama yaitu mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu kegiatan *lesson study* juga dapat membantu guru untuk merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan lebih baik.

Selanjutnya, berkaitan dengan pembelajaran bermakna, *lesson study* (LS) adalah salah satu pilihan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran. Pengembangan desain pembelajaran bermakna yang dituangkan dalam perangkat pembelajaran di sekolah merupakan syarat mutlak yang harus dilakukan guru dalam menyiapkan pembelajaran yang bermutu. Hasil penelitian (Sutadji, 2013) menjelaskan bahwa perangkat pembelajaran dimaksud adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didalamnya berisi pengembangan (1) strategi pembelajaran, (2) bahan pembelajaran, (3) media pembelajaran, (4) lembar kerja siswa, dan (5) instrumen penilaian pembelajaran, yang selama ini merupakan keterbatasan kemampuan guru-guru dalam membuat RPP bermakna. Untuk mendorong tumbuhnya kemampuan profesional guru dalam mengembangkan RPP yang bermutu, guru perlu dilatih untuk mengembangkan strategi pembelajaran, media pembelajaran, bahan pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrumen penilaian dalam pembelajaran, selanjutnya perangkat pembelajaran tersebut diintegrasikan dengan pembelajaran di dalam kelas melalui *lesson study*. Karena alasan di atas, pengembangan perangkat RPP yang baik dan benar serta untuk peningkatan proses pembelajaran dan mutu pendidikan di sekolah sebagai solusi tepat dalam implementasi Kurikulum 2013.

2.3.3. *Lesson Study* dan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian reflektif yang bersiklus, yang dilakukan oleh guru dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran. PTK adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Dari PTK inilah diharapkan terjadi proses pembelajaran yang kreatif. Namun pada saat ini masih banyak guru belum melaksanakan PTK. Menurut Wijaya (2010: 2) ada beberapa faktor penyebab belum dilakukannya PTK, yaitu :

1. Guru kurang memahami profesi guru
2. Guru malas membaca
3. Guru malas menulis
4. Guru kurang sensitif terhadap waktu
5. Guru tejobak rutinitas kerja
6. Guru kurang kreatif dan inovatif
7. Guru malas meneliti
8. Guru kurang memahami PTK

Herawati (2009: 56) menjelaskan bahwa pada saat ini masih banyak guru belum melaksanakan PTK karena guru belum memahami apa, mengapa dan bagaimana PTK. Ada berbagai kendala untuk memahami hal tersebut, misalnya guru belum terbiasa mencari dan mengidentifikasi masalah di

kelasnya, dan belum mengetahui strategi pembelajaran apa yang cocok sebagai “tindakan” untuk mengatasi masalah itu. Dengan keadaan tersebut, guru belum mampu mengembangkan perencanaan tindakan apalagi melaksanakan tindakan.

Dengan melaksanakan *lesson study* guru dapat belajar satu sama lain, misalnya berlatih memberi dan menerima masukan dalam mengembangkan RPP. Guru juga dapat belajar bagaimana melakukan berbagai inovasi pembelajaran. Melalui *lesson study* guru juga dapat belajar bagaimana mengamati peserta didik belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa bila guru telah melakukan *lesson study*, maka akan lebih mudah baginya untuk melakukan PTK.

2.4. Organisasi Pembelajaran

2.4.1. Pengertian Organisasi Pembelajaran

Menurut Senge *Learning organization means the continuous testing of experience and the transformation of that experience into knowledge-accessible to the whole organization, and relevant to its core purpose*

Berdasarkan definisi di atas, organisasi pembelajaran merupakan organisasi yang didalamnya orang-orang secara berkesinambungan mengembangkan kapasitasnya untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan, di mana pola-pola berpikir yang baru dan luas dipelihara, di mana aspirasi bersama dirangkai dengan bebas, dan di mana orang-

orang secara berkesinambungan belajar untuk melihat keseluruhan bersama-sama.

Lebih lanjut Marquardt menjelaskan bahwa *learning organization that are continually transforming themselves to better manage knowledge, utilize technology, empower people and expand learning to better adapt and success in the changing environment.*” Organisasi Belajar sebagai suatu organisasi yang belajar secara kolektif dan bersemangat, dan terus menerus mentransformasikan dirinya pada pengumpulan, pengelolaan dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik bagi keberhasilan perusahaan. Memberdayakan sumber daya manusianya baik di dalam atau di luar perusahaan untuk belajar sambil bekerja. Memanfaatkan teknologi untuk mengoptimalkan baik pembelajaran maupun produktivitas kerja.

Beberapa definisi di atas memberikan kesimpulan bahwa organisasi pembelajaran adalah organisasi yang secara terus menerus dan terencana memfasilitasi anggotanya agar mampu berkembang dan mentransformasi diri baik secara kolektif maupun individual dalam usaha mencapai hasil yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan bersama baik kebutuhan organisasi maupun individu di dalamnya

Organisasi pembelajar sebagaimana digagas oleh Peter Senge dalam bukunya *“Five Dicipline”* menyatakan bahwa organisasi pembelajar adalah organisasi yang memiliki 3 ciri yaitu; (1) individu, tim dan akhirnya organisasinya terus memunculkan aspirasi; (2) terus melakukan perenungan untuk mengembangkan kemampuan untuk menemukan pola

serta cara kerja baru; (3) kapasitas tersebut di konseptualisasikan dalam cara-cara serta sistem baru.(Senge, 2002: 24-25). Jadi Gagasan *Learning Organization* adalah organisasi yang tiada henti mengembangkan kapasitasnya untuk menciptakan masa depannya.

2.4.2. Komponen Organisasi Pembelajaran

Senge (2002: 10) menjelaskan ada lima komponen yang harus ada dalam *learning organization* yaitu: (1) Keahlian pribadi, setiap orang memiliki kemampuan khusus yang khas. Keahlian individual ini akan menjadi nyata ketika setiap individu di organisasi memberikan komitmen tinggi dalam proses pembelajaran dirinya sendiri sendiri sehingga menjadi pakar di bidangnya yang nantinya akan membawa manfaat besar dalam organisasi, (2) model mental, yakni sebuah proses mental yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota organisasi dengan belajar nilai-nilai yang sejalan dengan kebutuhan dan perkembangan organisasi dan membuang nilai-nilai yang tidak relevan serta menghambat, (3) visi bersama, visi yang dimiliki oleh semua orang dalam organisasi. Visi ini bukanlah sesuatu yang dipaksakan oleh pimpinan organisasi melainkan sebuah visi yang bisa diterjemahkan di setiap level sehingga dapat diakui sebagai visi bersama. Visi ini akan menciptakan fokus dan energi dalam proses pembelajaran, (4) pembelajaran tim, merupakan akumulasi pengetahuan dari pembelajaran setiap individu yang kemudian dibagi kepada anggota organisasi lainnya sehingga menjadi pengetahuan tim, (5) pemikiran sistem, adanya

keterkaitan dan saling tergantung diantara seluruh fungsi-fungsi organisasi. Semuanya bekerja dalam satu kesatuan dalam satu sistem.

2.4.3. Sekolah Sebagai Organisasi Pembelajaran

Pada dasarnya organisasi seperti makhluk hidup yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk beradaptasi dengan lingkungan. Perubahan lingkungan strategis organisasi yang sangat cepat dalam berbagai dimensi, seperti teknologi, sosial, ekonomi, perundangan, globalisasi, dan dimensi lainnya menuntut organisasi untuk mampu beradaptasi pada perubahan itu. Apabila organisasi terlambat untuk berubah maka sangat besar kemungkinan organisasi akan mundur kinerjanya bahkan, dapat hilang dan mati. Oleh karena itu suatu hal yang harus dilakukan oleh organisasi untuk tetap bertahan dan berkembang ialah apabila organisasi mau mempelajari perubahan lingkungan strategis dan segera beradaptasi pada perubahan yang terjadi.

Danim (2003: 200) menyatakan bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang seluruh komunitasnya (khususnya kepala sekolah, guru dan staf) dituntut melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran organisasional (*organizational learning*) secara terus menerus. Oleh karena itu sekolah seyogya dapat menerapkan konsep ini dalam pengembangan dirinya untuk menjawab tantangan permintaan mutu pendidikan dari masyarakat. Untuk menjadikan diri sebagai organisasi pembelajar, maka sekolah harus

mampu menjembatani terbentuknya proses transformasi pengetahuan dari individu ke individu, individu ke timnya, individu ke organisasinya atau tim ke organisasinya. Untuk merangsang muncul ide-ide cemerlang, sekolah seyogya memberi ruang dan mendorong guru dan staf administrasi sekolah untuk menciptakan budaya berbagi (*sharing knowledge*) melalui pemberdayaan MGMP yang konsisten.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti komputerisasi sumber, media dan alat pembelajaran memaksa organisasi sekolah untuk menyesuaikan dengan tuntutan perubahan tersebut. Upaya untuk merespon perubahan-perubahan tersebut, sekolah harus menjadi organisasi pembelajaran. Yakni sekolah yang senantiasa meningkatkan kapasitasnya dengan menjalankan disiplin organisasi pembelajaran. Danim (2003: 9) menyatakan bahwa: Salah satu cara yang mungkin diaktualkan oleh masyarakat pendidikan dan komunitas organisasi pembelajaran untuk merespons kebutuhan dan perubahan yang muncul pada era globalisasi adalah mengkreasi pembelajaran organisasi (*organizational learning*) atau menjadikan lembaga persekolahan (sekolah dan universitas) sebagai organisasi pembelajaran (*learning organization*).

Berdasarkan pendapat di atas, menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran merupakan keniscayaan. Sehingga sekolah akan menjadi tempat yang selalu dinamis, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungan yang berhubungan erat dengan pendidikan persekolahan. Bukan hanya murid yang senantiasa belajar,

guru dan personil sekolah lainnya pun dituntut untuk terus menerus memperbaharui kemampuannya melalui proses pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*). Dengan kata lain, sekolah harus menjadi organisasi pembelajaran.

2.4.4. Karakteristik Organisasi Pembelajaran

Budaya belajar harus dimiliki oleh suatu organisasi. Budaya ini merupakan dasar dari suatu organisasi pembelajaran. Karakteristik suatu budaya pembelajaran adalah: (1) orientasi ke depan dan orientasi eksternal, organisasi mengembangkan saling pengertian dengan lingkungannya, (2) pertukaran dan aliran informasi yang bebas, sehingga system tidak dibatasi oleh penghalang informasi, dan anggota dapat memanfaatkan informasi untuk belajar, (3) komitmen pada pembelajaran dan pengembangan pribadi. Adanya dukungan rekan dan atasan dalam proses belajar secara rutin, (4) menghargai rekan, baik dalam ide, kreatifitas maupun kemampuan berkhayal. Keanekaragaman harus dipandang sebagai kekuatan organisasi, (5) keterbukaan dan kepercayaan. Individu dibebaskan untuk mengungkapkan ide, berbicara, maupun memberi kritikan, (6) banyak belajar dari pengalaman, baik dari kesalahan maupun dari kesuksesan. Kegagalan dapat ditolerir dan menjadi pembelajaran.

2.5. Teori Belajar dan Pembelajaran

2.5.1. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa, agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, siswa harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan ide-ide terbaiknya yang berguna dalam proses pemecahan. (Herpratiwi, 2009: 71).

Filsafat konstruktivisme menjadi landasan bagi banyak strategi pembelajaran, terutama yang dikenal dengan *student centered learning*, yang digunakan adalah pembelajaran bukan belajar mengajar. Dalam hal ini siswa dan proses belajar siswa menjadi fokus utama, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator, dan atau bersama-sama siswa juga terlibat dalam proses belajar.

Perspektif konstruktivisme menekankan pentingnya pemahaman, makna, pemikiran kritis dan penyelidikan. Karwono (2010: 91) menjelaskan di dalam pembelajaran hendaknya guru memperhatikan hal-hal berikut :

1. Memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik .

Peserta didik akan merasa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan jika baru yang diterima cocok dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian guru sebaiknya memulai

pembelajaran dengan terlebih dahulu membangkitkan informasi yang telah dimiliki peserta didik dengan materi baru yang akan disampaikan.

2. Menciptakan pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman.

Pembelajaran akan lebih bermakna dengan cara mengalami. Dengan mengalami akan menjadi lebih mudah melakukan konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu sebaiknya materi pembelajaran disampaikan dengan cara mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Menciptakan lingkungan sosial yang kondusif.

Pembelajaran hendaknya dirancang untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bebas berinteraksi secara multiarah antara peserta didik dengan guru .

4. Memotivasi kemandirian peserta didik.

Konsep ini tidak mengartikan bahwa belajar itu harus sendiri tanpa orang lain, tetapi maknanya adalah belajar itu merupakan konstruksi pengetahuan secara personal baik dilakukan secara personal maupun dibantu orang lain. Artinya peserta didik didorong untuk selalu aktif memaknai pembelajarannya kemudian membangun pengetahuan baru, bukan merupakan hasil transfer pengetahuan. Apapun fasilitas lingkungan merupakan stimulator untuk aktif belajar.

2.6. Model Evaluasi Program

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model evaluasi sistem analisis atau sering disebut juga *Management Evaluation Model*

(Wirawan, 2011: 107). Dalam manajemen, sistem diformulasikan dalam bentuk proses produksi yang terdiri dari : masukan, proses, keluaran, akibat dan pengaruh. Dalam model tersebut setiap segmen perlu dievaluasi untuk menentukan nilai dan manfaat keseluruhan sistem. Dalam model evaluasi sistem analisis setiap jenis evaluasi dapat dilakukan secara terpisah.

Mengacu pada pendapat tersebut, agar penelitian lebih terfokus maka dibatasi pada evaluasi proses. Evaluasi proses memfokuskan pada pelaksanaan program dan menyediakan informasi kemungkinan program diperbaiki. Dalam hal ini proses yang diteliti adalah proses implementasi program *lesson study* pada mata pelajaran matematika dan kelompok ilmu-ilmu alam (fisika, kimia dan biologi) di SMAN 5 Metro meliputi: kegiatan perencanaan, implementasi dan refleksi .

2.7. Kriteria Evaluasi

Pada evaluasi ini, pendekatan kriteria yang digunakan adalah pendekatan dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Adapun kriteria yang digunakan mengacu pada panduan monitoring dan evaluasi kegiatan *lesson study* di LPTK yang diterbitkan oleh DIKTI Kemendiknas tahun 2010 .

Berikut ini ditampilkan kriteria evaluasi program *lesson study* seperti berikut

Tabel 2.1 Kriteria evaluasi program *lesson study* di SMAN 5 Metro

Aspek yang dievaluasi	Indikator	Kriteria Evaluasi
Pelaksanaan tahapan kegiatan <i>lesson study</i> pada pembelajaran matematika dan kelompok ilmu – ilmu alam	Pelaksanaan tahapan <i>plan</i> (perencanaan) sesuai dengan aturan yang dipersyaratkan, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penetapan fokus <i>lesson study</i>. 2. Kolaboratif 3. Kajian akademik 4. Penetapan skenario pembelajaran 5. Pemilihan media pembelajaran 6. Kelengkapan perangkat pembelajaran 	Pedoman monitoring kegiatan <i>plan</i>
	Pelaksanaan tahapan <i>do/open class</i> dengan aturan yang dipersyaratkan, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembekalan observer 2. Kelengkapan perangkat 3. Kelengkapan open class 4. Pelaksanaan pembelajaran 5. Kegiatan awal pembelajaran 6. Kegiatan inti 7. Kegiatan penutup 8. Interaksi dalam pembelajaran 9. Terjadinya miskonsepsi 10. Kesesusiam alokasi waktu 11. Keterlibatan observer 	Pedoman monitoring kegiatan <i>do/open class</i>
	Pelaksanaan tahapan <i>refleksi/see</i> dengan aturan yang dipersyaratkan, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan 2. Waktu pelaksanaan 3. Moderator dan peranannya 4. Guru model 5. Observer 6. Interaksi dalam diskusi 7. Keefektifan diskusi 8. Revisi dan tindak lanjut 	Pedoman monitoring kegiatan <i>refleksi/see</i>

Sumber : Pedoman Monev *Lesson Study* di LPTK

2.8. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Laporan Monev yang dilakukan oleh Gunawan, Yuni Gayatri, Chusnul Ainy, Badruli Martati (Tim Monev Internal Lesson Study FKIP UM Surabaya) dengan judul “*Implementasi Monitoring dan Evaluasi Proses Lesson Study di FKIP UMS*”. Tujuan penelitian tersebut adalah: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan *plan-do-see Lesson Study* di FKIP UM Surabaya pada semester genap tahun akademik 2011-2012, (2) memberikan informasi tanggapan dosen, mahasiswa dan pimpinan fakultas terhadap pelaksanaan *lesson study*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei, yang memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dari angket, observasi dan wawancara. Pada pelaksanaan *Plan* dalam LS telah nampak partisipasi, kolegalitas, kolaboratif pada dosen-dosen Kelompok Bidang Keahlian (KBK), dilihat dari kehadiran dan adanya diskusi teman sejawat dalam penyusunan perangkat pembelajaran (RPP, LKM, *hand out*, media). Fokus implementasi *Do* (pelaksanaan) dalam LS adalah aktivitas mahasiswa dan observer (pengamat). Fokus kegiatan *See* (Refleksi) adalah partisipasi, komunitas belajar dan kolegalitas. Hasil observasi tim dosen terfokus pada proses pembelajaran dan aktivitas mahasiswa. Dalam hal ini tetap mempertahankan prinsip kolaboratif dalam LS yakni kolegalitas, berkelanjutan, kolaboratif, mutual learning (saling belajar), pengkajian pembelajaran, pembinaan profesi, komunitas belajara. Materi

sosialisasi LS memotivasi mereka mengimplementasikan LS dan meyakini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam membelajarkan mahasiswa. Kegiatan pembelajaran memfokuskan pada permasalahan pembelajaran yang dialami mahasiswa dan telah memberikan masukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Kerjasama antar anggota Kelompok Bidang Keahlian (KBK) sudah cukup baik. Kinerja dosen masih perlu ditingkatkan dengan pelatihan pembelajaran terutama pembelajaran berbasis IT, diskusi teman sejawat dan pemberian insentif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Rohayati, dengan judul “Evaluasi Dampak Kegiatan *Lesson Study* Pada Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Matematika SMP di Kabupaten Sumedang”. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melihat dampak kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika dengan menggunakan strategi membandingkan proses pembelajaran sebelum mengikuti dan sesudah mengikuti *lesson study*. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran setelah mengikuti kegiatan *lesson study* lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Guru-guru yang terlibat dalam kegiatan *lesson study* umumnya telah melaksanakan inovasi-inovasi pembelajaran.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Krisnawati, mahasiswa pascasarjana UNY yang berjudul “Evaluasi Kegiatan *Lesson Study* dalam Program SISTTEMS untuk Peningkatan Profesionalisme Guru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi (1) relevansi program *lesson*

study dengan kebutuhan guru dalam proses pembelajaran, (2) kesiapan guru sebelum pelaksanaan kegiatan *lesson study*, (3) proses perencanaan pelaksanaan dan refleksi kegiatan belajar mengajar dengan *lesson study*, dan (4) keefektifan pembelajaran dan respon siswa sesudah mengikuti pembelajaran dengan *lesson study*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian evaluasi program dengan pendekatan model CIPP . Penelitian ini dilakukan di MGMP Matematika dengan subyek penelitian seluruh guru yang tergabung dalam MGMP Matematika dan sebagian siswa yang merupakan *open class*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket, lembar observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif menggunakan persentase. Hasil penelitian menunjukkan: relevansi program *lesson study* dengan kebutuhan guru dalam proses belajar mengajar sebesar 99,3% relevan dan 0,7% tidak relevan. Sebelum pelaksanaan *lesson study*, guru telah siap 100%. Ini berarti bahwa guru yang tergabung dalam MGMP Matematika benar-benar mempersiapkan diri dalam pembelajaran dengan *lesson study*. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pelaksanaan *lesson study* dilaksanakan dengan benar sesuai dengan rambu-rambu pelaksanaan *lesson study*. Sesudah mengikuti pembelajaran dengan *lesson study* keefektifan pembelajaran sebesar 99,2%, dan respon siswa sebesar 96,2% positif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wisanti dan Achmad Lutfi yang berjudul “*Apresiasi Guru IPA SMP Surabaya Terhadap Implementasi Lesson Study*”. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui a) pelaksanaan

lesson study di SMP Surabaya; b) aktivitas guru model selama kegiatan lesson study; c) aktivitas guru sebagai observer selama *lesson study*; d) respon guru terhadap implementasi *lesson study*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Pengambilan data dilaksanakan dengan observasi untuk setiap kegiatan *lesson study* dan hasil observasi tersebut dituangkan dalam bentuk deskriptif. Implementasi *lesson study* berlangsung di 4 SMP di Surabaya, pada semester gasal dan genap TA 2009/2010. Setiap semester berlangsung 1 kali plan dan 2 kali do (open lesson). Selain itu setiap akhir lesson study tiap semester dijarah data tentang respon guru terhadap pelaksanaan *lesson study* melalui angket. Hasil pelaksanaan *lesson study* oleh guru IPA SMP Surabaya menunjukkan adanya keterlibatan aktif guru IPA sebagai guru model, guru peserta dan observer pada tahap *plan, do dan see*. Demikian pula prinsip kolaboratif, berkelanjutan, kolegalitas, *mutual learning* dan komunitas belajar sudah diterapkan dengan tepat. Dengan demikian guru IPA SMP di Surabaya telah memberikan apresiasi yang positif terhadap pola pembinaan profesi melalui kegiatan *lesson study* dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

5. Laporan evaluasi program *lesson study* oleh Dr A L White & Assoc Prof B Southwell dari departemen pendidikan matematika *University of Western Sydney* tahun 2003 menyimpulkan bahwa: (1) program *lesson study* direspon positif oleh para guru sebagai program pengembangan profesional dan proses untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah; (2) program *lesson study* telah meningkatkan pembelajaran siswa,

motivasi belajar membaik dan sikap yang positif terhadap mata pelajaran matematika .

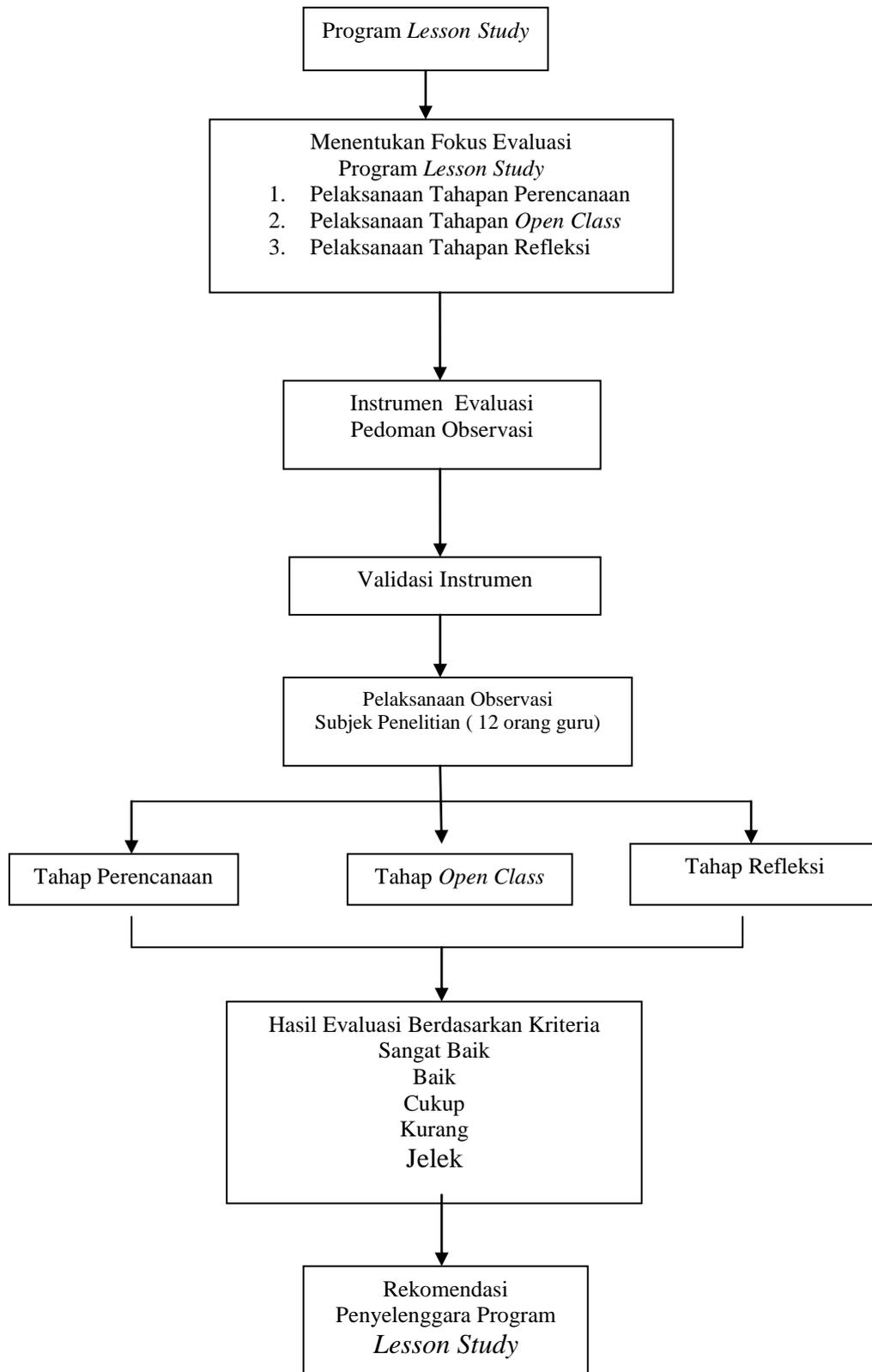
6. Hasil penelitian Jimmi Copriady, yang berjudul *The Implementation of Lesson Study Programme for Developing Professionalism in Teaching Profession*, menunjukkan bahwa *lesson study* memiliki dampak positif pada peningkatan kualitas mengajar dan profesionalisme guru. *Lesson study* merupakan program dan sarana yang efektif dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan profesionalisme guru melalui kolaborasi antara guru.

2.9. Kerangka Pikir Penelitian

SMAN 5 Metro sebagai salah satu sekolah menengah yang berada di lingkungan pemerintahan kota Metro berupaya mendukung visi kota Metro sebagai kota pendidikan , dengan menerapkan beberapa strategi diantaranya meningkatkan mutu pembelajaran. *Lesson Study* merupakan salah satu program yang dipilih oleh SMAN 5 Metro untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tersebut.

Program *lesson study* yang sudah dilakukan perlu dievaluasi untuk melihat kesesuaian antara program dengan pelaksanaannya. Hal ini dimaksudkan sebagai dasar untuk penyusunan program tindak lanjut yang harus dilakukan baik terhadap pencapaian kompetensi program *lesson study*. Dalam penelitian ini evaluasi dilakukan adalah dengan menggunakan model penelitian evaluasi, adapun evaluasi yang digunakan adalah evaluasi sistem analisis yang difokuskan pada proses implementasi *lesson study* yang meliputi tahapan

perencanaan , *open class* dan refleksi. Di bawah ini gambar 2.2 kerangka pikir evaluasi.



Gambar 2.2. Kerangka Pikir Penelitian